

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Assauri (1999:125) tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk mencapai laba (*profit*). Menjaga kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), dan pertumbuhan perusahaan (*growth*). Berkembangnya perusahaan menuntut adanya tambahan modal, umumnya tambahan modal tersebut didapat melalui pinjaman kredit pada sektor perbankan. Pinjaman kredit tersebut tidak dapat diandalkan secara terus menerus dikarenakan adanya batasan *debt equity ratio*, untuk itu terdapat alternatif lain bagi perusahaan untuk mendapatkan modal, yaitu melalui pasar modal (*capital market*).

Perusahaan dapat menerbitkan menjual sekuritas pasar modal untuk mencari dana yang berada di masyarakat. Adanya pasar modal dapat dijadikan sebagai alat untuk menggambarkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan melalui laporan keuangan tahunan. Para investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya di suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan memiliki peranan penting, selain untuk menggambarkan keadaan perusahaan, laporan ini juga merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan ke publik berupa laporan keuangan tahunan. Dalam laporan tahunan ini akan terlihat keadaan baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan. Apakah perusahaan memiliki kinerja yang efektif dan efisien dalam mengelola dana yang bersumber dari dalam maupun luar perusahaan dalam periode tertentu (Assauri 1999:125)

Analisis laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan dan dapat digunakan untuk memproyeksi aspek keuangan perusahaan dimasa mendatang. Kasmir (2016:104) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut dengan cara membandingkan satu angka dengan angka lainnya. Berguna untuk menunjukkan perubahan kinerja dari periode dan membantu menggambarkan tren pola perusahaan untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang masa depan perusahaan. Salah satu proyeksi mendatang adalah untuk memprediksi *financial distress* (kesulitan keuangan). Hal ini mengingat tidak sedikit fenomena-fenomena kebangkrutan yang dialami perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Analisis mengenai gejala-gejala kesulitan keuangan harus dilakukan, guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang. *Financial distress* atau kesulitan keuangan yang akan dialami oleh perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan. *Financial distress* merupakan kondisi krisis ekonomi yang mana perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun terakhir karena dianggap tidak mampu membayar kewajiban saat jatuh tempo. Penurunan ekonomi di perusahaan perlu diwaspadai oleh pihak manajemen, oleh sebab itu pihak manajemen sebaiknya mengambil tindakan dengan melakukan prediksi dini agar dapat memperbaiki kondisi ekonomi perusahaan. *Financial distress* timbul dari berbagai situasi hingga perusahaan menghadapi masalah kesulitan ekonomi. Menurut Rodoni dan Ali (2010:176) ditinjau dari kondisi keuangan terdapat tiga keadaan penyebab *financial distress* antara lain faktor kekurangan modal, beban utang yang

terlalu besar serta mengalami kerugian berkelanjutan. Masing-masing aspek mempunyai keterkaitan sehingga keseimbangannya perlu dijaga agar perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress* hingga terjadi kebangkrutan.

Menurut Plat dan Plat (2002) *Financial distress* (kesulitan keuangan) merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. Umumnya perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki kecenderungan untuk mengalami kebangkrutan. Menurut Murni (2018) analisis kebangkrutan penting dilakukan dengan pertimbangan kebangkrutan suatu perusahaan terbuka (*go public*) akan merugikan banyak pihak. Menurut Jiming dan Wei Wei (2011) pada umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan, maupun *financial distress* menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang.

Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, maka dapat dipelajari komposisi perubahan dan dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Rasio keuangan yang dapat digunakan antara lain rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan. Dengan menganalisis laporan keuangan dalam bentuk rasio, maka kebangkrutan tersebut dapat terdeteksi sejak dini, sehingga dapat dilakukan tindakan yang cepat dan tepat untuk mengantisipasi kondisi ini. Analisis rasio keuangan dipilih untuk memprediksi *financial distress* karena memiliki keunggulan seperti, merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rumit dan rinci, untuk mengetahui posisi perusahaan ditengah industri

lain, sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi, untuk menstandarisir ukuran perusahaan, lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik, serta lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang (Harahap, 2010:298).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Melalui rasio profitabilitas, dapat diketahui bagaimana gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya sehingga didapatkan laba tertentu (Kasmir 2019:114). Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Dimana hal ini berarti jika suatu perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, maka kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Pada penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Pernyataan diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012) yang mendapatkan hasil ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Andre (2014) dalam penelitiannya juga mendapatkan hasil yang sama yaitu ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil berbeda didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2017) yaitu ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio likuiditas merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran semua kewajiban keuangan jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Untuk

dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar berupa kewajiban-kewajiban lancar (Harahap, 2010). Rasio likuiditas ini berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dimana jika suatu perusahaan mampu membayar semua kewajibannya, perusahaan tersebut memiliki kemungkinan yang kecil untuk mengalami *Financial Distress*. Dalam penelitian ini *current ratio* (CR) digunakan untuk mengukur rasio likuiditas. Pernyataan di atas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviandri (2014) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Penelitian dari Utami (2017) juga menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas yang diwakilkan dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Tetapi hasil berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Sudyanto (2013) yang menyatakan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pinjaman utang perusahaan yang dibiayai oleh *assets* (aktiva) dan *equity* (modal) yang dimiliki perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dimiliki oleh para pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh para kreditur atau pemberi utangnya (Kasmir 2017:113). Rasio *leverage* ini berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dimana jika suatu perusahaan memiliki pinjaman utang yang cukup besar, maka besar juga kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *Financial Distress*. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur rasio *leverage*. Pernyataan di atas

didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Andre (2014) yang mendapatkan hasil bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitiannya sama dengan penelitian dari Yuanita (2010) yang juga menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan hasil lain ditemukan dalam penelitian dari Rahmy (2015) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

*Sales growth* menurut (Harahap, 2013) menggambarkan presentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini menunjukkan presentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi semakin baik. Penelitian ini menggunakan indikator *sales growth*. Rasio ini berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dimana jika suatu perusahaan menunjukkan presentase kenaikan pejualan yang besar, maka kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Pernyataan diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Dani Sopian (2017) yang menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil lain ditemukan dalam penelitian Vionita & Herlina Lusmeida (2019) menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor umum perusahaan yang mempengaruhi *financial distress* yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya perusahaan, total aset yang besar akan memudahkan perusahaan untuk melakukan diversifikasi dan mempertahankan kesinambungan usahanya (Riyanto,2001:299). Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dimana jika suatu perusahaan memiliki total aset yang cukup besar, maka kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *Financial Distress*. Pernyataan diatas didukung

oleh Penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Loman dan Malelak (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian Krisnayanti (2014) dan Hendra (2018) mendapatkan hasil yang berbeda yaitu bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Tidak hanya pada perusahaan swasta. Permasalahan kesulitan keuangan atau *financial distress* juga terjadi pada perusahaan BUMN. Oleh berbagai perusahaan baik itu perusahaan dengan skala besar ataupun perusahaan dengan skala kecil dari berbagai sektor industri. Kesulitan keuangan yang mengancam operasional BUMN menjadi hal yang sangat penting karena perusahaan ini menyerap pendanaan pemerintah. BUMN seharusnya sehat dan memiliki kemampuan keuangan secara mandiri bahkan berpeluang membantu keuangan negara sebagaimana yang terjadi di negara lain. Permasalahan ini merupakan hal yang penting untuk dianalisa. Faktor-faktor yang terkait dengan kesulitan keuangan BUMN diuji dalam penelitian ini untuk memberi masukan kepada pemerintah dalam membuat kebijakan dalam mengatasi kesulitan keuangan yang dihadapi BUMN.

Berdasarkan uraian Permasalahan di atas dan ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat diangkat untuk penelitian ini berhubungan dengan pengaruh rasio keuangan

(profitabilitas, likuiditas, *leverage* ), *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar pada BEI. Dilihat dari permasalahan diatas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

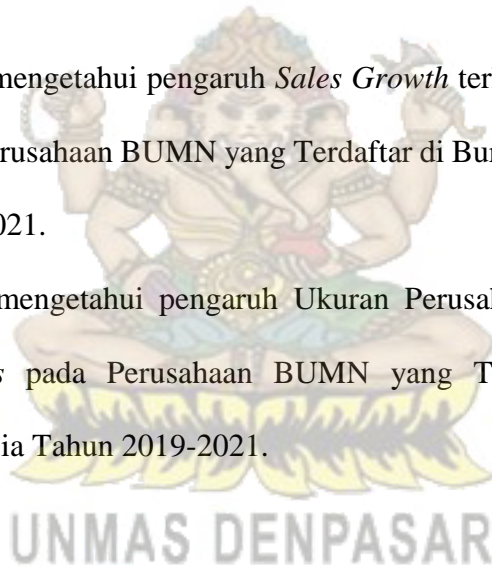
1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021 ?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021 ?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021 ?
4. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021 ?
5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :



1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi pada penelitian berikutnya, yang nantinya akan memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai apa itu *Financial Distress* dan hal hal apa saja yang dapat mempengaruhinya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Investor

Investor dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dan pertimbangan dalam hal investasi dengan melihat laporan keuangan yang ada di perusahaan.

#### 2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai rasio keuangan dan ukuran perusahaan yang telah dianalisis dari laporan keuangan agar bisa mengantisipasi terjadinya *Financial Distress*.

#### 3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan panduan agar lebih memahami faktor-faktor apa saja yang dapat mengantisipasi terjadinya *Financial Distress*.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

Landasan teori berisi tentang teori-teori ilmu yang akan dibahas di dalam penelitian ini. Landasan teori juga akan membahas variabel-variabel, baik variabel independen maupun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian.

##### 2.1.1 Teori Sinyal

*Signalling Theory* atau teori sinyal yang dikembangkan oleh Ross (1977) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori tersebut dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa pihak manajemen atau internal perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan informasi yang dimiliki pihak luar. Berdasarkan kondisi tersebut, perusahaan akan berusaha menggunakan informasi yang mereka miliki untuk memberi pesan kepada pihak luar mengenai kinerja yang mereka capai. Pesan tersebut akan direspon sebagai sinyal baik atau sinyal buruk oleh pihak luar, sehingga respon tersebut dapat direspon pasar dalam menilai kualitas perusahaan serta dapat membantu perusahaan mengambil kebijakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Prediksi *financial distress* akan memberikan sinyal bagi manajemen perusahaan untuk menganmbil keputusan tentang kinerja mereka, dan bagi

pihak luar dalam memprediksi keberlangsungan kerjasama mereka dengan perusahaan.

Menurut Khairudin dan Wandita (2017) teori sinyal merupakan sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan. Teori sinyal menekankan pentingnya informasi yang diterbitkan perusahaan terhadap keputusan investor sebagai pihak eksternal, investor selalu membutuhkan informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu untuk menganalisis dalam mengambil keputusan.

### **2.1.2 *Financial Distress***

Kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah kondisi yang bermula dari ketidaktertiban atau kacaunya pengelolaan keuangan pada suatu perusahaan. *Financial distress* ini dimulai dari tekanan likuiditas yang semakin lama semakin berat, kemudian berlanjut pada kondisi menurunnya nilai aset sehingga perusahaan tidak mampu membayar kewajiban keuangannya. Terjadinya ancaman kebangkrutan bukan hanya kebangkrutan itu sendiri tetapi juga masalah yang ditimbulkannya seperti karyawan penting yang keluar, pemasok menolak memberikan kredit, pelanggan mencari perusahaan lain yang lebih stabil, serta pemberi pinjaman memberi suku bunga yang lebih tinggi dan menetapkan syarat-syarat yang lebih ketat yang tertuang didalam kontrak pinjaman (Zulaecha & Atik Mulvitasari, 2018)

Menurut Altman (2005) *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan, istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, kepailitan, *default*, dan kebangkrutan. Jika perusahaan memperlihatkan kondisi keuangan yang melemah, maka dapat membuat para pemegang kepentingan seperti kreditur dan pemegang saham kehilangan kepercayaannya. Dengan begitu para stakeholder tersebut akan mundur untuk bekerjasama dengan perusahaan. Apabila perusahaan gagal mencari jalan keluarnya, itu sudah menjadi pertanda bahwa perusahaan dalam kondisi *financial distress* diambang kebangkrutan.

Menurut Fachrudin (2008) ada beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya, antara lain sebagai berikut :

1. *Economic Failure*

*Economic Failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkatan pengembalian (*rate of return* yang dibawah pasar.

2. *Business Failure*

*Business Failure* adalah kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian. Sudah tidak dapat melanjutkan aktivitasnya.

### 3. *Technical Insolvency*

Perusahaan dikatakan dalam keadaan *Technical Insolvency* apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas uang bersifat sementara, dimana jika diberikan beberapa waktu maka kemungkinan perusahaan bisa membayar hutang dan bunganya tersebut. Disisi lain, *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda perhentian pertama menuju kebangkrutan.

### 4. *Legal Bankruptcy*

Bisnis dianggap mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut melaporkan kejadian dan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

### 5. *Insolvency in Bankruptcy*

*Insolvency in Bankruptcy* bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku hutang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi tersebut bisa dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

### 2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Muhtar & Andi Aswan (2017) laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian internal dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Dalam buku (Kasmir, 2015) secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah :

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Dan informasi keuangan lainnya.

UNMAS DENPASAR

#### **2.1.4 Rasio Keuangan**

Dalam buku ( Harahap, 2013) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dan dapat



membandingkannya dengan rasio lain sehingga dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Menurut Kasmir (2015) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Manfaat rasio keuangan secara umum menurut (Fahmi, 2017) yaitu :

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan atau membuat perencanaan.
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- 4) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

#### **2.1.4.1 Profitabilitas**

Dalam buku (Kasmir, 2015) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan

dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Dan tujuan lainnya.

#### **2.1.4.2 Likuiditas**

Menurut Fred Weston dalam buku (Kasmir, 2015) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu

untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban bagi pihak luar (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Tidak jauh berbeda dengan pendapat James O Gill dalam buku (Kasmir, 2015) menyebutkan bahwa rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo.

Menurut Hery (2016) dalam jurnal (Vionita & Herlina Lusmeida, 2019) menyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cara mengkonversi aset menjadi kas. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, dan apabila perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban tersebut maka perusahaan tersebut tidak likuid. Dalam penelitian ini likuiditas dianalisis menggunakan *current ratio*. Adapun standar *current ratio* yang baik adaah 2:1, yang artinya perusahaan memiliki kas lebih banyak sebesar dua kali lipat dari pada kewajiban jangka pendeknya.

### 2.1.4.3 Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas semakin besar rasio ini, maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang kemungkinan terjadi dalam perusahaan (Kasmir, 2015).

Brigham dan Houston (2012) menyatakan *leverage* yaitu tingkatan sampai sejauh mana utang digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan. *Leverage* juga merupakan penggunaan dari sumber dana tertentu yang akan mengakibatkan beban tetap yang berupa biaya bunga. Sumber dana ini dapat berupa utang obligasi, kredit bank, dan sebagainya. *Leverage* timbul jika suatu perusahaan mempergunakan utang jangka panjang dengan bunga tetap untuk membiayai investasinya, karena bunga yang sifatnya tetap, maka perusahaan tersebut tetap menanggung bunga walaupun perusahaan memperoleh laba maupun tidak.

### 2.1.6 Sales Growth

Kasmir (2012) menyatakan *sales growth* atau pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Menurut Widarjo dan Setiawan (2009) *sales growth* juga mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Jika semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya dan dapat dijadikan prediksi dimasa yang akan datang. Murni dan Andriana (2012) dalam jurnal yang sama juga menyatakan bahwa pendekatan pertumbuhan suatu perusahaan merupakan komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang.

Menurut (Harahap, 2013) rasio pertumbuhan menggambarkan presentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan cerminan dari kinerja manajemen suatu perusahaan untuk dapat meningkatkan penjualan dari satu periode ke periode selanjutnya. Menurut Rismawanti, Sukarmanto, dan Nurhayati (2017) *sales growth* mencerminkan prestasi kenaikan penjualan tahun ini yang dibandingkan dengan tahun sebelumnya, semakin tinggi *sales growth* maka akan semakin baik karena perusahaan tersebut berhasil menjalankan strategi pemasaran dan penjualan produk. Jika semakin

rendah *sales growth* maka akan semakin besar pula kemungkinan *financial distress*.

### 2.1.7 Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2001:299) ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam empat kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), perusahaan kecil (*small firm*), dan perusahaan mikro. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu organisasi atau perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan, serta jumlah saham yang beredar.

Menurut Jogiyanto (2013:282) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain). Ukuran perusahaan atau *firm size* mencerminkan penilaian pemegang saham atas keseluruhan aspek dari *financial performance* di masa lampau dan perkiraan di masa yang akan datang. Semakin besarnya aset

perusahaan akan membuat perusahaan memiliki kestabilan dalam kondisi keuangannya sehingga akan lebih mudah dalam memperoleh modal dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih rendah. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan timbulnya suatu perusahaan yang mengidentifikasi kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan pada *stakeholder* untuk meningkatkan kemakmuran mereka.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut ini mengenai beberapa penelitian terdahulu tentang *financial distress* yang menjadi acuan dalam penelitian ini :

### 1. Harmawan (2021)

Penelitian Harmawan (2021) melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Objek yang diteliti adalah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

## 2. Andreana (2019)

Penelitian Andreana (2019) melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Rasio Likuiditas, Perumbuhan Laba, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI ”. Objek yang digunakan yaitu pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, pertumbuhan laba, dan *leverage*. Hasil penelitian yang didapat yaitu likuiditas, pertumbuhan laba, dan *leverage* sama-sama berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

## 3. Rahayu dan Sopian (2017)

Penelitian Rahayu dan Sopian (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia)”. Objek yang diteliti adalah Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *sales growth* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

## 4. Muhtar dan Aswan (2017)

Penelitian Muhtar dan Aswan (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia”. Objek yang digunakan yaitu pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia



Periode 2008-2015. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Hasil penelitian yang didapat yaitu profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

#### **5. Fahmiwati dan Luhgiatno (2017)**

Penelitian Fahmiwati dan Luhgiatno (2017) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015)”. Objek penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Variabel independen di penelitian ini adalah *leverage*, likuiditas, *sales growth*, dan aktivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh *financial leverage* dan aktivitas. Variabel likuiditas dan *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

UNMAS DENPASAR

#### **6. Rani dan Rafika (2017)**

Penelitian Rani dan Rafika (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, *Agency Cost*, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2015)”. Objek yang digunakan adalah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2015. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu rasio likuiditas, *leverage*, *agency cost* dan *sales growth*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan

bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan rasio likuiditas, *agency cost*, dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

#### **7. Carolina, Marpaung, dan Pratama (2017)**

Penelitian Carolina, Marpaung, dan Pratama (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. Objek dari penelitian yaitu pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan arus kas. Hasil dari penelitian adalah profitabilitas berpengaruh negatif dan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Sedangkan likuiditas, *leverage*, dan arus kas tidak berpengaruh dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

#### **8. Zulaecha, Erviani, dan Mulvitasari (2018)**

Penelitian Zulaecha, Erviani, dan Mulvitasari (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*”. Objek dari penelitian yaitu Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, *leverage*, dan *sales growth*. Hasil dari penelitian yaitu likuiditas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

### 9. Surdayanti, Dwiyani, dan Dinar (2019)

Penelitian Surdayanti, Dwiyani, dan Dinar (2019) menggunakan judul penelitian “Analisis Prediksi Kesulitan Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, *Financial leverage*, dan Arus Kaa”. Objek dalam penelitiannya adalah Perusahaan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Variabel bebas dalam penelitian yaitu likuiditas, *financial leverage*, profitabilitas, dan arus kas. Hasil dari penelitian ini adalah likuiditas, *financial leverage*, dan arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan profitabilitas memberikan pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

### 10. Shidiq, Imam, dan Khairunnisa (2019)

Penelitian Shidiq, Imam, dan Khairunnisa (2019) meneliti dengan judul “Analisis Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, Rasio Aktivitas, dan Rasio Pertumbuhan Terhadap *Financial Distress* Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Sub Sektor Tekstil dan Garmen di BEI periode 2013-2017”. Objek yang digunakan adalah Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Variabel independen yang digunakan yaitu likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan pertumbuhan. Secara simultan rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Secara parsial rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan rasio *leverage*, aktivitas, dan pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

### 11. Anggraeni, Dongoran, dan Kurniawati (2020)

Penelitian Anggraeni, Dongoran, dan Kurniawati (2020) meneliti dengan judul “ Pengaruh *Corporate Governance*, Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* ( Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2018 ). Objek yang digunakan adalah Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2018. Variabel independen yang digunakan yaitu *Corporate Governance*, Rasio Keuangan, dan Ukuran Perusahaan. Dimana didapatkan hasil bahwa Rasio Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan Rasio Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*.

### 12. Putri dan Erinos (2020)

Penelitian Putri dan Erinos (2020) meneliti dengan judul “ Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Biaya Agensi Terhadap *Financial Distress* “. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2018. Variabel independen yang digunakan adalah Rasio *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan. Di dalam penelitian didapatkan hasil bahwa Likuiditas dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif dan Rasio *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

### **13. Kartika, Rozak, Nurhayat, dan Bagana (2020)**

Penelitian Kartika, Rozak, Nurhayat, dan Bagana (2020) meneliti dengan judul “Rasio Keuangan Sebagai Prediksi *Financial Distress*”. Objek yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Variabel independen yang digunakan yaitu Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan Profitabilitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Likuiditas, Aktivitas, dan Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*. Dan rasio *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*.

### **14. Nurhayati, Dewi, dan Fajri (2021)**

Penelitian Nurhayati, Dewi, dan Fajri (2020) meneliti dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* pada Industri *Food And Beverage* di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”. Objek yang digunakan adalah Industri *Food And Beverage* di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. Variabel independen penelitian ini adalah Arus Kas, *Leverage*, Likuiditas, dan Profitabilitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress sedangkan variabel arus kas berpengaruh terhadap financial distress.

### **15. Wulandari (2019)**

Penelitian Wulandari (2019) meneliti dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Objek yang digunakan adalah Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan

adalah Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan *Leverage*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara persial rasio likuiditas dengan proksi (current ratio) berpengaruh terhadap financial distress. Begitu pula dengan rasio profitabilitas dengan proksi return on assets (ROA) tidak berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan rasio leverage dengan proksi debt to equity ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap financial distress.

